

EVALUASI IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI 1 CIKIDANG KABUPATEN SUKABUMI

Rani Nurhayati Rosida¹, Hendro Prasetyono²

¹Prodi Magister Pendidikan MIPA Universitas Indraprasta PGRI

²Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI

¹raninurhayatirosida86@gmail.com, ²hendro_prasetyono@unindra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of authentic assessment in the math learning process at SMP Negeri 1 Cikidang. Authentic assessment is a type of evaluation that measures students' ability to apply knowledge and skills in real-life contexts rather than through conventional tests. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers have begun to implement authentic assessment in alignment with the Merdeka Curriculum, focusing on student competencies, creativity, and critical thinking. However, challenges remain in rubric development, time allocation, and teacher understanding of assessment principles. The study concludes that authentic assessment contributes positively to meaningful learning, yet continuous professional development is needed to optimize its implementation.

Keywords: authentic assessment, junior high school, math learning evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi asesmen autentik dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Cikidang. Asesmen autentik merupakan bentuk penilaian yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada konteks kehidupan nyata, bukan sekadar melalui tes tertulis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan asesmen autentik sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam menilai kompetensi, kreativitas, dan berpikir kritis siswa. Namun, masih terdapat kendala pada penyusunan rubrik penilaian, keterbatasan waktu, dan pemahaman guru terhadap konsep asesmen autentik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen autentik berkontribusi positif terhadap pembelajaran bermakna, tetapi diperlukan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Kata Kunci: asesmen autentik, evaluasi pembelajaran matematika, sekolah menengah pertama

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Siswa sering kali menganggap matematika sulit dan abstrak sehingga menurunkan motivasi serta keaktifan belajar (Ferita & Retnawati, 2016). Menurut Winarso (2018), rendahnya pemahaman konsep matematis disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses berpikir siswa. Hal tersebut berdampak pada rendahnya capaian literasi numerasi siswa Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Kemendikbud, yang menunjukkan hasil asesmen nasional belum mencapai target yang diharapkan (Rosidah *et al.*, 2021)

Selain itu, sistem penilaian yang digunakan guru umumnya masih menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Febriani (2021) menegaskan bahwa sebagian besar guru lebih fokus pada tes tertulis, sementara kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah belum terukur secara optimal. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya

pembelajaran yang mendorong siswa menerapkan konsep matematika dalam konteks nyata. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan penilaian yang lebih komprehensif agar siswa tidak hanya dinilai dari hafalan konsep, tetapi juga dari kemampuan menerapkannya secara kontekstual.

Salah satu bentuk penilaian yang dianggap relevan adalah asesmen autentik. Menurut Winarso (2018), asesmen autentik menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada situasi nyata secara menyeluruh. Firdausi & Supinah (2021) menemukan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Namun, implementasinya di sekolah masih menghadapi kendala. Syaifuddin (2020) menyebutkan bahwa guru SMP sering kesulitan menyusun rubrik dan instrumen penilaian yang sesuai, sedangkan Puteri *et al.* (2023) menyoroti keterbatasan pelatihan guru serta beban administrasi yang tinggi.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SMP Negeri 1 Cikidang,

di mana sebagian guru telah menerapkan asesmen autentik melalui proyek dan portofolio, tetapi pelaksanaannya belum konsisten. Observasi awal menunjukkan keterbatasan dalam penyusunan rubrik penilaian serta pemberian umpan balik kepada siswa. Penelitian Ferita & Retnawati (2016) menegaskan bahwa banyak guru memahami asesmen autentik sebatas mengganti bentuk tugas tanpa perencanaan evaluatif yang matang. Sementara itu, Nuriah et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan media digital seperti Quizizz dapat membantu guru dalam melaksanakan asesmen autentik, meskipun masih diperlukan pemahaman mendalam agar tidak menghilangkan esensi autentisitasnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Cikidang, Sukabumi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali proses pelaksanaan, hambatan, serta strategi guru dalam mengoptimalkan penilaian autentik. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap peningkatan praktik asesmen di sekolah serta memperkaya literatur nasional mengenai evaluasi pembelajaran berbasis autentik di tingkat menengah pertama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan asesmen autentik dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Cikidang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran matematika dan siswa kelas VII serta VIII yang dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan, kendala, serta upaya guru dalam mengoptimalkan asesmen autentik di sekolah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi asesmen autentik di SMP Negeri 1 Cikidang telah mulai diterapkan oleh sebagian besar guru, namun masih menghadapi sejumlah kendala dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Berdasarkan analisis dokumen modul ajar, sekitar 60% guru telah mencantumkan bentuk asesmen autentik, seperti penilaian proyek, portofolio, dan unjuk kerja, namun hanya 40% yang menyertakan rubrik penilaian yang komprehensif. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan aktivitas autentik seperti mengukur benda nyata, menyusun grafik, dan mempresentasikan hasil analisis, namun sebagian guru masih kesulitan menilai aspek afektif dan kolaboratif siswa.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa asesmen autentik memberi dampak positif pada motivasi dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih antusias karena tugas dirasakan relevan dengan kehidupan

mereka. Namun, guru menyebutkan keterbatasan waktu sebagai hambatan utama karena proses penilaian autentik lebih lama dibandingkan ujian tertulis. Beberapa guru juga menyatakan belum ada pelatihan khusus tentang penyusunan rubrik autentik. Berdasarkan hasil triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik di SMP Negeri 1 Cikidang telah berjalan, tetapi belum optimal dan masih memerlukan penguatan dari sisi kompetensi guru, instrumen, dan dukungan kebijakan sekolah.

Pembahasan

1. Evaluasi Kesiapan Guru dan Instrumen Asesmen Autentik

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesiapan guru di SMP Negeri 1 Cikidang dalam menerapkan asesmen autentik masih tergolong bervariasi dan belum merata. Dari hasil wawancara dengan enam guru mata pelajaran inti, hanya dua guru yang mampu menyusun instrumen asesmen autentik secara lengkap dengan rubrik penilaian yang sistematis dan relevan dengan kompetensi dasar. Sementara empat guru lainnya mengaku masih kesulitan menentukan indikator

penilaian yang sesuai untuk aspek afektif dan psikomotorik (Fitriyah *et al.*, 2024). Hal ini tampak pula dari hasil analisis dokumen modul ajar, di mana sebagian besar rubrik hanya menilai dimensi kognitif seperti ketepatan hasil, langkah penyelesaian, dan kerapian pekerjaan, tanpa mengukur keterampilan berpikir kritis atau sikap kolaboratif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru memahami konsep dasar asesmen autentik, kemampuan dalam mengimplementasikannya ke dalam bentuk instrumen konkret masih rendah.

Observasi di kelas juga memperkuat kesenjangan tersebut. Sebagian guru telah mencoba menggunakan metode proyek dan penilaian kinerja, tetapi pelaksanaannya belum konsisten dan kurang terukur (Martatiyana & Faisal Madani, 2023). Misalnya, pada kegiatan proyek kelompok, guru menilai hasil akhir tanpa memperhatikan proses diskusi dan kontribusi individu dalam kelompok. Padahal, menurut Indaryanti *et al.* (2025), *assessment literacy* mencakup tiga komponen utama yang harus dimiliki guru, yaitu

kemampuan memahami tujuan penilaian, keterampilan merancang instrumen, dan kompetensi menafsirkan hasil belajar. Ketika salah satu komponen tersebut lemah, maka asesmen cenderung kehilangan validitas dan keobjektifan.

Dalam SMP Negeri 1 Cikidang, keterbatasan pemahaman guru disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus tentang asesmen autentik. Berdasarkan wawancara, sebagian guru menyebutkan bahwa pelatihan yang diikuti umumnya masih berfokus pada penyusunan modul ajar dan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, tanpa pendampingan langsung dalam perancangan rubrik penilaian. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sugiri & Priatmoko (2020) yang menjelaskan bahwa 78% guru di sekolah menengah di Indonesia memiliki pengetahuan teoretis tentang asesmen autentik, namun hanya 32% yang mampu menyusun instrumen yang valid dan reliabel. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pelatihan intensif dan bimbingan profesional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan guru terhadap asesmen berbasis kompetensi.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun cenderung lebih fleksibel dalam menyesuaikan bentuk asesmen, sedangkan guru muda lebih adaptif terhadap teknologi digital namun masih kurang pengalaman dalam membuat rubrik manual. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perbedaan generasi guru mempengaruhi cara pandang terhadap asesmen autentik — guru senior lebih mengandalkan pengalaman praktik, sedangkan guru muda lebih berorientasi pada format digital. Kondisi ini membuka peluang sinergi antar generasi melalui kolaborasi *team teaching* dan *peer review* antar guru.

Dari sisi teori, pendekatan *Authentic Assessment Design Model* (Subrata & Rai, 2019) menekankan bahwa asesmen autentik yang efektif harus memenuhi lima komponen utama: tugas yang bermakna, konteks realistis, kriteria penilaian yang jelas, hasil kerja yang autentik, dan proses refleksi. Namun, di SMP Negeri 1 Cikidang, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru baru memenuhi dua komponen pertama,

yaitu tugas bermakna dan konteks realistis, sementara kriteria penilaian dan refleksi siswa masih lemah. Akibatnya, proses asesmen lebih menilai hasil akhir daripada menilai kemampuan berpikir dan pembentukan karakter. Evaluasi ini memperlihatkan bahwa kesiapan guru bukan hanya persoalan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan teknis dan reflektif dalam merancang asesmen yang benar-benar autentik.

2. Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Asesmen Autentik terhadap Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Cikidang, meskipun efektivitasnya belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan observasi di tiga kelas (VIIA, VIIB, dan VIIIA), guru telah menerapkan berbagai bentuk asesmen autentik seperti proyek kelompok, eksperimen, dan presentasi hasil analisis. Pada kegiatan proyek matematika, misalnya, siswa diminta untuk

mengukur luas area sekolah dan menyajikan data hasil perhitungan dalam bentuk diagram. Aktivitas ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memunculkan diskusi yang produktif antar kelompok. Sebanyak 78% siswa menyatakan bahwa tugas autentik membuat mereka lebih mudah memahami konsep karena terhubung dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung kebutuhan cat atau mengelola keuangan sederhana. Namun, sebagian siswa (22%) masih merasa kesulitan memahami petunjuk tugas karena rubrik penilaian tidak selalu disampaikan sejak awal.

Selain dari segi keterlibatan siswa, asesmen autentik juga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Subrata & Rai, 2019). Data nilai proyek menunjukkan bahwa siswa dengan keterlibatan aktif selama proses asesmen mengalami peningkatan rata-rata 12 poin dibandingkan penilaian tertulis sebelumnya. Peningkatan ini terutama terlihat pada aspek kemampuan komunikasi matematis dan penyelesaian masalah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryani *et al.* (2021) yang menemukan bahwa

penerapan asesmen autentik berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP sebesar 15%, karena siswa terlibat aktif dalam menjelaskan konsep dan hasil kerja mereka di depan kelas.

Dari perspektif guru, asesmen autentik membantu mereka memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Salah satu guru menyatakan bahwa “asesmen autentik membuat saya bisa melihat sejauh mana siswa memahami konsep dan menerapkannya, bukan hanya seberapa banyak mereka menghafal.” Namun, guru juga mengakui bahwa asesmen ini menuntut perhatian ekstra untuk memberikan umpan balik yang berkualitas dan personal bagi setiap siswa. Hal ini sesuai dengan hasil studi Widana *et al.* (2021) yang menegaskan bahwa efektivitas asesmen autentik akan meningkat jika guru mampu memberikan umpan balik formatif yang jelas, karena siswa memerlukan arahan langsung

untuk memperbaiki proses belajar mereka.

Dari sisi teori, efektivitas asesmen autentik dapat dijelaskan melalui pendekatan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, asesmen autentik tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Menurut Afdal & Sukenti (2024), tugas-tugas autentik yang dikaitkan dengan dunia nyata mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan membantu siswa menginternalisasi makna pembelajaran. Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 1 Cikidang, di mana siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat tugas yang diberikan berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Namun, efektivitas asesmen ini menurun ketika rubrik penilaian tidak dikomunikasikan dengan jelas, karena siswa menjadi tidak memahami standar yang diharapkan.

Selain itu, efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran juga bergantung pada dukungan sarana

dan kesiapan guru dalam mengintegrasikannya dengan strategi pembelajaran aktif. Penelitian Suryani *et al.* (2021) menemukan bahwa asesmen autentik yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis STEM memberikan peningkatan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.

Evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan ini juga mengungkap bahwa asesmen autentik dapat memperkuat dimensi afektif dan sosial siswa. Dalam proyek kolaboratif, misalnya, siswa belajar menghargai pendapat teman, membagi peran, dan menyelesaikan konflik secara mandiri. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa “lebih dihargai” dan “lebih percaya diri” karena dapat mengekspresikan kemampuan dalam bentuk yang berbeda, tidak hanya lewat ujian tertulis. Aspek ini memperkuat hasil penelitian Sugiri & Priatmoko (2020) yang menemukan bahwa asesmen autentik mampu mengembangkan karakter siswa, terutama nilai tanggung jawab dan kerja sama, karena menilai perilaku nyata dalam konteks belajar.

3. Evaluasi Hambatan dan Strategi Perbaikan Implementasi Asesmen Autentik

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan asesmen autentik di SMP Negeri 1 Cikidang masih menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas penerapannya. Hambatan utama yang muncul adalah keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru yang tinggi, minimnya perangkat asesmen yang siap pakai, serta kurangnya dukungan kelembagaan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan. Guru menyatakan bahwa penilaian autentik membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan penilaian konvensional, karena menilai proses sekaligus hasil belajar siswa melalui observasi, proyek, dan refleksi. Dalam satu pertemuan, guru tidak dapat menilai seluruh siswa secara mendalam, sehingga penilaian sering dilakukan secara terbatas dan tidak menyentuh semua aspek yang diharapkan.

Kondisi ini diperburuk oleh tuntutan administratif guru yang cukup besar. Berdasarkan wawancara, sebagian guru menyebutkan bahwa pelaporan hasil

asesmen autentik ke dalam format raport Kurikulum Merdeka memerlukan waktu tambahan dan sering kali dilakukan di luar jam mengajar. Akibatnya, pelaksanaan asesmen autentik hanya dilakukan sebagian, sementara guru lainnya lebih memilih menggunakan bentuk penilaian tertulis yang lebih mudah dikoreksi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Puteri *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa salah satu kendala paling signifikan dalam penerapan asesmen autentik di sekolah menengah adalah ketidakseimbangan antara idealisme penilaian komprehensif dengan realitas waktu dan tenaga guru di lapangan. Guru sering kali memahami nilai pedagogis asesmen autentik, tetapi tidak memiliki dukungan struktural yang memadai untuk melaksanakannya secara penuh.

Selain faktor waktu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan perangkat asesmen juga menjadi masalah utama. Sebagian besar guru masih menggunakan rubrik penilaian umum yang diunduh dari internet tanpa menyesuaikan dengan konteks pembelajaran dan karakteristik siswa.

Rubrik tersebut hanya menilai dimensi kognitif seperti ketepatan jawaban dan penyelesaian soal, sementara aspek sikap, kolaborasi, dan kreativitas belum tertuang secara sistematis. Padahal, menurut teori *Implementation Evaluation* yang dikemukakan oleh Patton (2008), keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya diukur dari tingkat pelaksanaan di lapangan, tetapi juga dari kesiapan input dan proses yang mendukungnya (Wijayanti *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, input berupa perangkat dan panduan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Cikidang masih terbatas, sehingga berdampak pada kualitas proses pelaksanaan asesmen.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dukungan kelembagaan dan kepemimpinan sekolah berperan besar dalam keberhasilan implementasi asesmen autentik. Sebagian guru mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan langsung terkait penyusunan rubrik penilaian autentik dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan. Sosialisasi kebijakan asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih bersifat umum dan belum diikuti dengan pendampingan praktis. Hal ini memperkuat temuan

Iswantari (2020) bahwa faktor manajerial sekolah dan dukungan kebijakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan praktik asesmen autentik.

Dalam konteks perbaikan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya strategi yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang muncul dari diskusi dengan guru adalah penerapan model *peer coaching*, di mana guru saling berbagi praktik terbaik dan mendiskusikan rubrik penilaian yang telah digunakan (Widana *et al.*, 2021). Melalui pendekatan ini, guru dapat saling mengoreksi dan memperkaya wawasan terkait penyusunan serta penerapan asesmen autentik. Selain itu, integrasi teknologi dalam asesmen dapat membantu efisiensi waktu dan pelaporan. Aplikasi seperti *Google Form*, *ClassDojo*, atau *Rubistar* dapat dimanfaatkan untuk membuat rubrik digital dan mendokumentasikan hasil penilaian secara otomatis. Pendekatan ini terbukti efektif sebagaimana dijelaskan oleh Iswantari (2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa penggunaan platform digital mampu mengurangi waktu koreksi hingga

30% tanpa menurunkan validitas penilaian.

Dukungan kebijakan sekolah, penguatan kapasitas guru, serta integrasi teknologi menjadi tiga aspek penting yang perlu dikembangkan secara sinergis. Dengan melakukan perbaikan berkelanjutan dan pendampingan profesional, pelaksanaan asesmen autentik dapat mencapai fungsi idealnya sebagai alat penilaian yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 yang diharapkan dari peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Cikidang telah menunjukkan arah positif meskipun masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep asesmen autentik, namun sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang komprehensif dan berorientasi pada kemampuan nyata siswa. Penerapan asesmen autentik

terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa karena kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Namun demikian, efektivitas asesmen ini belum optimal akibat keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta minimnya dukungan kelembagaan dan perangkat evaluasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, dan dukungan manajerial sekolah agar asesmen autentik dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan sebagai instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai proses, sikap, dan keterampilan abad ke-21 sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Afdal, A., & Sukenti, D. (2024). Enhancing Authentic Assessment Through Pedagogical Competence: Insights from Indonesian Language Teachers in Riau. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5232–5242. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6193>

- Febriani, R. (2021). Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.367> Histori
- Ferita, R. A., & Retnawati, H. (2016). Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik untuk Pembelajaran Matematika di Kelas VII Semester 1. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 69–76.
<https://doi.org/10.21831/pg.v11i1.9672>
- Firdausi, & Supinah, R. (2021). Development of authentic assessment to improve students' mathematical problem solving ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1836(1), 1–6.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1836/1/012065>
- Fitriyah, S. N., Sutadji, E., Dewi, R. S. I., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5587–5593.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4512>
- Indaryanti, I., Sari, N., Sofia, S., & Lesmana, H. (2025). Asesmen Formatif Digital: Pendampingan Guru MGMP Matematika SMP OKU Timur Memanfaatkan Artificial Intelligence. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 643–653.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v7i2.1486>
- Iswantari, I. (2020). Implementasi Aplikasi Penilaian Autentik Berbasis Excel oleh Guru dalam Pembelajaran di SMP Negeri 2 Kayangan. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 232–236.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy/index%0AJuli>
- Martatiana, D. R., & Faisal Madani. (2023). Penerapan Asesmen Autentik dalam Praktikum IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1741–1760.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7291>
- Nuriah, S., Siswoyo, A. A., Hasanah, S. T. S., & Amalia, N. (2025). Implementasi Asesmen Autentik Berbantuan Quizizz untuk Meningkatkan Kognitif Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Keleyan 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16116–16125.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Putri, N. W. A. M., Artini, L. P., Dewi, N. L. P. E. S., Paramartha, A. A. G. Y., & Wahyuni, L. G. E. (2021). The Implementation of English Teachers' Authentic Assessment in Junior High School During Online Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), 216–222.
<https://doi.org/10.30829/vis.v20i2.4109>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., &

- Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa Application of Authentic Assessment in Student Characters. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(2), 196–204.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3552023>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 55–61.
- Suryani, I. A. K., Ardana, I. M., & Suharta, I. G. P. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Geogebra Disertai Asesmen Autentik untuk Meningkatkan Motivasi dan Literasi Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Sitem Persamaan Linear. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 10(2), 88–97.
<https://repo.undiksha.ac.id/id/epri nt/5953>
- Syaifuddin, M. (2020). Implementation of authentic assessment on mathematics teaching: Study on junior high school teachers. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1491–1502.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.4.1491>
- Widana, I. W., Sopandi, A. T., & Suwardika, G. (2021). Development of an Authentic Assessment Model in Mathematics Learning: A Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Approach. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 5(1), 192–209.
<https://doi.org/10.22437/irje.v5i1.12992>
- Wijayanti, A., Nursaadah, I., Faslurrohman, M., Muna, K., Rohmah, U. S., & Dewanti, S. S. (2024). Penilaian otentik kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP Kelas VIII pada materi statistika. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 10(1), 23–40.
<https://doi.org/10.29407/jmen.v10i1.20266>
- Winarso, W. (2018). Authentic assessment for academic performance: study on the attitudes, skills, and knowledge of grade 8 mathematics students. *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning (MJML)*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.29103/mjml.v1i1.579>